

KHOTBAH DIALOGIS SERTA IMPLIKASINYA BAGI PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN DALAM IBADAH KRISTEN

DIALOGICAL SERMONS AND ITS IMPLICATIONS FOR GIVING THE GOD'S WORD IN CHRISTIAN WORSHIP

Rudy Roberto Walean, M.Th

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron

Jl. Cimanggung Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir

Menggala Tulang Bawang Lampung 34596

Email: waleanrudyroberto@gmail.com

Abstract

The forms of ministry of preaching the Word are usually through personal gospel services (PI), revival services, social services and health services. More specifically the ministry of preaching the Word in question is through preaching. Sermons experience rapid development. The forms of sermons develop according to the demands of the times and the situations and conditions of various regions and churches, one of which is dialogical preaching. All forms or methods used, have the same purpose, namely, many people are won from the penalty of sin and believe in Jesus, so that God in the Lord Jesus himself is glorified. With dialogical preaching, it is expected to be able to make the preaching of the Word even more and make worship dynamic and interactive.

Keywords: Dialogical, Sermon, Christian, Worship.

Abstrak

Bentuk-bentuk pelayanan pemberitaan Firman biasanya lewat jalur Pelayanan Injil (PI) pribadi, kebaktian kebangunan rohani, bhakti sosial dan pelayanan kesehatan. Lebih khusus pelayanan pemberitaan Firman yang dimaksud adalah lewat khotbah. Khotbah mengalami perkembangan yang sangat cepat. Bentuk-bentuk khotbah berkembang sesuai dengan tuntutan jaman dan situasi serta kondisi dari berbagai daerah dan gereja, salah satunya adalah khotbah dialogis. Semua bentuk atau cara yang dipakai, mempunyai tujuan yang sama yaitu, banyak orang dimenangkan dari hukuman dosanya dan percaya kepada Yesus, sehingga Allah dalam diri Tuhan Yesus sendiri dimuliakan. Dengan khotbah dialogis diharapkan mampu membuat pemberitaan Firman lebih lagi dan menjadikan ibadah dinamis serta interaktif.

Kata Kunci: Dialogis, Khotbah, Kristen, Penyembahan.

PENDAHULUAN

Khotbah yang banyak dipakai di Indonesia adalah khotbah dalam bentuk monolog. Khotbah dengan menggunakan cara ini sudah lama dipakai di berbagai daerah dan banyak memberi berkat sehingga banyak orang yang diteguhkan olehnya. Namun khotbah dengan cara ini terasa belum menyentuh syaraf kebutuhan pendengarnya dengan baik. Akhir-akhir ini mulai ada keluhan-keluhan, jemaat diam tanpa ada sela atau kesempatan untuk bertanya (baik karena tidak mengerti atas pokok bahasan Firman atau oleh karena tidak setuju terhadap pembahasan tersebut yang mungkin bertentangan dengan Firman Tuhan atau mungkin justru karena setuju), pengkhotbah menjadi pribadi yang tak tersentuh oleh para pendengarnya.

Karena keunikan gereja dan keunikan setiap orang tersebut tidak sama, bahkan kebutuhan tiap-tiap orang berbeda, apalagi jemaat di Indonesia yang rata-rata jemaatnya adalah jemaat rumah atau perintisan dan kebiasaan orang disana membentuk kelompok-kelompok kecil, dan suka bermupakat bersama, bahkan gereja-gereja biasanya memiliki jemaat tidak terlalu banyak, rata-rata seratus sampai tiga ratus orang yang kebaktian. maka dibutuhkan khotbah yang mampu menjangkau kebutuhan mereka tepat dengan situasi dan kondisi hidup sehari-hari.

Satu-satunya cara pemberitaan Firman, yang sesuai dan mempunyai kemampuan untuk menjangkau pendengarnya tepat pada syaraf kebutuhannya adalah dalam bentuk khotbah dialogis. Khotbah dialogis di Indonesia memang jarang dan mungkin tidak dipakai lagi dalam ibadah-ibadah, tetapi khotbah ini dapat dipakai untuk menjawab pergumulan yang terjadi terhadap gereja-gereja tersebut. Khususnya jemaat-jemaat di desa-desa yang kecil atau jemaat perintisan yang sangat membutuhkan bimbingan bersama. Apalagi bila dicermati dengan baik khotbah dalam bentuk dialogis merupakan ciri khas ibadah gereja mula-mula (bukan masalah besar atau

kecilnya jumlah jemaat). Dalam 1 Korintus 14:29 Paulus menekankan supaya apabila nabi-nabi berkata-kata dalam pertemuan ibadah, harus ada yang lain menggapinya. Ini adalah salah satu tanggung jawab hadirin untuk melengkapi atau menanggapi apa yang dikatakan oleh pembicara. Dengan khotbah dialogis diharapkan mampu membuat pemberitaan Firman lebih lagi dan menjadikan ibadah dinamis serta interaktif.

Mengapa khotbah dialogis

Alasan mengapa memikirkan kembali khotbah dialogis, sedangkan jenis atau bentuk khotbah yang lain sudah lebih dari cukup dan tinggal memanfaatkan sistem itu. Hal itu benar, tetapi yang menjadi masalahnya ialah, khotbah mengalami monolog-monolog yang berkepanjangan. Maksudnya disini ialah pengkhotbah tidak harus mengubah bentuk-bentuk khotbah yang ada, tetapi yang dimaksud adalah proses atau cara penyampaian khotbah tersebut yang monolog. Walaupun kesadaran ini sudah cukup lama disadari oleh para pengkhotbah, sehingga muncullah berbagai buku yang memberikan formula baru untuk mengembangkan cara atau model berkhotbah sehingga mampu memukau pendengarnya. Namun seperti yang dijelaskan dalam bab dua, jenis khotbah yang dipakai (misalnya: Topikal, tekstual, ekspositori). Tetap disampaikan dalam kemonologkannya. cara lain untuk mengubah situasi yang terasa membosankan dalam pertemuan ibadah tersebut. Khususnya saat Firman Tuhan disampaikan belum betul-betul menyentuh syaraf kebutuhan para pendengar.

Kotbah dengan cara yang sering dipakai tersebut (monolog) tetap dipakai oleh Tuhan untuk memberkati gereja-Nya, namun kurang bijaksana juga bila jenis-jenis khotbah tersebut tidak dikembangkan lebih lagi dari sekedar monolog untuk mencapai manusia sebagai sasaran utamanya, apalagi jika jenis-jenis khotbah tersebut dipaksakan dalam kondisi tertentu yang tidak memungkinkan. Salah satu motif yang ingin dicapai dalam penyampaian khotbah adalah

tanggapan yang positif dari pendengar atau jemaat. Jerry Vines dan Jim Shaddix dalam buku *Homiletika (Kuasa Dalam Berkhotbah)* mengatakan bahwa: Penyampaian khotbah digerakkan oleh keinginan yang besar untuk melihat jemaat memberikan tanggapan yang positif terhadap Firman Tuhan (2002:35). Dikatakannya lagi bahwa: Kebenaran Alkitab sendiri menuntut adanya tanggapan. Akibatnya khotbah harus dipersiapkan dan disampaikan dengan maksud meyakinkan jemaat supaya menerima pesan khotbah (2002:35). Dengan begitu berarti, baik pengkhotbah menghendaki atau tidak adanya reaksi jemaat secara fisik atau pun dengan diam-diam menanggapi apa yang disampaikan bukan menjadi persoalan utama, yang utama ialah khotbah menjadikan ibadah dinamis dan interaktif walaupun dari segi proses pengkhotbah dialogis juga menghendaki hasil atau reaksi positif.

Kalau ditanya tentang bagaimana khotbah yang baik? Jawabannya akan beraneka ragam sesuai tingkat pengetahuan atau pengalaman bahkan mungkin sejauh kebiasaan atau kesenangan seseorang. Tetapi benar apa yang dikatakan oleh Hendricks dalam buku *Beritakan Injil Dengan Kasih* bahwa: “Untuk menjadi komunikator yang efektif, kita harus menyentuh syaraf kebutuhan. Garuklah orang di tempat mana ia merasa gatal” (2000:42). Dengan kata lain khotbah yang baik bukan hanya khotbah yang dogmatis-eksegetis saja, atau teologia bahkan mengkuliahi, tetapi khotbah yang membangun, menghibur dan menguatkan atau yang membimbing kerohanian dalam dunia yang nyata dalam hidup dan yang dialami sehari-hari. Itu sebabnya Peter Wongso dalam buku *Theologia Penggembalaan* mengatakan: “Jadi orang yang memberitakan Firman selalu harus mempertimbangkan apakah beritanya itu dapat membantu jemaat, apakah dapat menjadikan hidup mereka bertumbuh...” (2002:12). Dalam 1 Korintus 14:8-12 Paulus menekankan komunikasi yang yang interaktif. Komunikasi yang difahami oleh orang yang mendengarnya. Ada respon yang diumpamakan seperti orang yang mendengar

nafiri. Jika bunyi nafiri tidak jelas, maka tidak ada yang menyiapkan diri untuk keluar berperang. Paulus menyimpulkannya pada ayat 19 dengan mengatakan: “Tetapi dalam pertemuan jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga, dari pada beribu-ribu kata dengan bahasa Roh”. Maksudnya adalah lima kata yang dapat dimengerti dan dapat dikomunikasikan pada orang lain, daripada beribu-ribu kata yang tidak komunikatif.

Salah satu kemungkinan yang penulis tafsirkan tentang mengapa buku-buku tentang homiletika atau kuliah-kuliah di sekolah Alkitab mencantumkan mata kuliah Hermeneutika dan Homiletika sebagai bagian dari kurikulum, adalah untuk menjawab pergumulan dari dunia homiletika itu sendiri, jadi homiletika ada pada dasarnya demi homiletika. Hal lain adalah karena pergumulan yang terjadi di lapangan pelayanan (jemaat merasa tidak puas) tentang mengkomunikasikan Firman Tuhan yang belum menyentuh langsung syaraf kebutuhan mereka dan menggaruk pendengar dimana mereka merasa gatal. Dalam buku *Sekitar Theologia Praktika 1* Abineno seperti yang dikutipnya dari buku karangan Tizard tentang usaha bagaimana komunikasi menjadi lebih komunikatif. Dalam usulan Tizard itu dikatakan bahwa:

Dalamnya terdapat suatu pasal, yang membahas soal komunikasi, dengan petunjuk-petunjuk yang berikut. Pertama: Pengkhotbah harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh jemaat. Kedua: Pengkhotbah harus menolong jemaat untuk merasa akrab dengan dia. Ketiga: Pengkhotbah harus menolong jemaat, supaya tidak asing di dalam kebaktian. Keempat: Pengkhotbah harus dapat menarik perhatian jemaat. Kelima: Pengkhotbah Harus tetap menarik perhatian jemaat. Keenam: Pengkhotbah harus dapat membuat anggota-anggota jemaat merasa, bahwa khotbah itu ditujukan pada mereka sebagai pribadi. Ketujuh: Pengkhotbah harus jelas (terang) dalam khotbahnya. Kedelapan: Pengkhotbah harus menunjukkan khotbahnya

kepada manusia sebagai keseluruhan (totalitas) (1979:253).

Petunjuk-petunjuk dalam paragraf di atas memang ada gunanya, tetapi tetap tidak cukup. Dengan cara di atas khotbah masih terikat dari cara "monolog"-nya. Cara ini belum menghubungkan khotbah yang menjangkau anggota jemaat atau para pendengar dengan situasi dan persoalan-persoalan mereka yang kongkrit. Lagi Abineno mengatakan bahwa:

Khotbah mempunyai tiga kutub: Pengkhotbah, Firman Allah dan pendengar (jemaat). Khotbah, ... barulah disebut khotbah, kalau pengkhotbah menyampaikan Firman Allah yang dipercayakan kepadanya, dalam hidup pendengar-pendengar (jemaat)-nya kongkrit. Bilamana hal itu tidak terjadi-bilamana ia berkata-kata "inabstracto" – khotbahnya tidak dapat disebut khotbah. Pendengar (jemaat) esensiil tergolong pada khotbah. Khotbah baru dikatakan berlansung, kalau pendengar-pendengar (jemaat) dicapai, kalau mereka merasa, bahwa berita pengkhotbah ditujukan kepada mereka sebagai pribadi. Ia baru mencapai tujuannya, kalau pendengar-pendengar (jemaat) tidak tinggal pasif, tetapi aktif. Perlu kita ingat bahwa dalam khotbah pendengar (jemaat) adalah faktor, yang tidak boleh dilupakan (1979:253).

Jika hal ini menjadi penekanan utamanya yaitu menjadikan jemaat yang pasif menjadi aktif, sungguh sangat sulit. Dimana akan diperoleh khotbah yang demikian, khotbah yang mempunyai hubungan dengan para pendengarnya (jemaat) dan dalam percakapan yang manis dengan mereka masing-masing sebagai pribadi? Bagaimana khotbah yang dapat mengubah jemaat yang sekarang ini pasif menjadi jemaat-jemaat aktif. Jemaat yang dengar-dengaran dan taat? Sementara itu Robert Cowles dalam buku *Gembala Sidang* menegaskan bahwa: "Jangan merasa puas mengakhiri khotbah tanpa mendorong mereka untuk melakukan sesuatu tindakan yang selayaknya. Kebenaran yang dilaksanakan menguatkan orang tetapi

kebenaran yang diabaikan mengebalkan kehidupan rohani seseorang" (1977:44).

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, tidak ada cara lain selain dengan mengubah proses penyampaian khotbah (Topikal, Tekstual, Ekpositori, naratif atau yang lainnya) yang monolog dan mengembalikannya kepada khotbah yang sifatnya yang komunikatif dan merobahnya menjadi khotbah dialogis. Yang dimaksud bukan khotbah dialektis tetapi khotbah dialogis dalam arti yang sesungguhnya yaitu yang sungguh-sungguh interaktif dan dinamis.

Walaupun cara ini agakanya sangat sulit untuk dilakukan, melihat khotbah-khotbah masa kini biasanya menggunakan cara monolog dan keterbatasan waktu yang tersedia dalam ibadah bagi pemberitaan Firman Tuhan (dalam gereja-gereja Indonesia bentuk dialog kurang dipakai dan dikenal tetapi paling tidak dalam buku-buku Abineno salah satu tokoh gereja yang banyak membahas tentang ibadah, cukup banyak menyinggung tentang khotbah dialogis tersebut, di Indonesia paling banyak dipakai adalah bentuk pidato monolog). Namun itu tidak berarti cara dialogis tidak mungkin untuk dilakukan, karena cara ini sejak jemaat pertama sudah dipakai dan jemaat saat itu bukan jemaat yang pasif (band bab satu). Masa kini jemaat memberi respon biasanya dengan kata "amin" (walau sangat jarang sekali), satu-satunya jawab atau responnya dengan nyanyian. Trillhaas seperti yang dikutip oleh Abineno dalam buku *Sekitar Theologia Praktika I* mengatakan: "Khotbah ialah pidato yang ditujukan kepada pendengar dan bukanlah monolog. Pengkhotbah tidak berkata-kata kepada dirinya sendiri. Ia juga tidak menuntut dari pendengar-pendengarnya, supaya mereka berbicara bersama-sama tentang sesuatu yang netral atau abstrak...tetapi tentang perbuatan Allah dalam Kristus: Perbuatan yang mengenai diri pendengar" (1979:259).

Terhadap keberatan tersebut, nampaknya tidak mungkin mempertahankan khotbah dalam bentuk monolog. Pendengar khotbah yang diharapkan bukanlah

pendengar yang pasif, tetapi mendengarkan dengan intensif dan banyak meminta tenaga dari pendengar. Dengan begitu jemaat tidak diam, jemaat aktif dan reseptif.

Alkitab sebagai sumber utama memberikan uraian yang terang tentang khotbah dialogis. 1 Korintus 12 dan 14 menjelaskan bahwa tiap-tiap anggota jemaat menerima karunia-karunia rohani (kharisma) dari Tuhan. Karunia-karunia itu sendiri berbeda-beda, tidak sama (1 Kor 12:4), oleh karena itu jemaat-jemaat saling membutuhkan (1 Kor 12:12-27). Dengan begitu tidak ada yang dapat hidup atau berdiri sendiri. Jadi maksud karunia-karunia rohani tersebut diberikan ialah supaya tiap-tiap orang saling melayani, seorang terhadap yang lain (1 Kor 12:7). Inilah yang menjadi panggilan mereka (1 Kor 12:27).

Sedangkan dalam 1 Korintus 14, yang menjadi penekanan Paulus ialah: “pembangunan jemaat” atau untuk “membangun jemaat”. Dalam bagian ini Paulus menekankan karunia rohani yang ada pada jemaat, bukan untuk membangun diri sendiri tetapi untuk umat Allah secara keseluruhan dan orang lain yang belum percaya tetapi hadir dalam pertemuan ibadah tersebut (1 Kor 14:24). Oleh karena itu Paulus lebih suka bernubuat dari pada bahasa lidah, karena bahasa lidah membangun diri sendiri, sedangkan nubuat membangun jemaat (1 Kor 14:4). Bahasa lidah membangun jemaat, kalau ada yang menafsirkannya (1 Kor 14:2-5). Paulus menasihati agar jemaat mempersembahkan sesuatu yaitu, mazmur, pengajaran, pernyataan Allah atau wahyu, bahasa lidah (1 Kor 14:26). Semuanya diperbolehkan oleh Paulus, namun harus dilakukan dengan teratur supaya tidak terjadi kekacauan dalam ibadah (1 Kor 14:40).

Khotbah dialogis bukan hanya terdapat dalam ibadah-ibadah jemaat di Korintus saja, dialogis juga terjadi dalam ibadah-ibadah lain juga. Dalam Efesus 5:18-19 dijelaskan bahwa: “...dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan

dengan segenap hati”. Dalam Kolose 3:16 dikatakan: “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu”. Perkataan Kristus yang diam dalam segala kekayaannya adalah yang ada pada Alkitab, dengan itu juga diharapkan mereka saling mengajar (ibadah arena belajar dan mengajar bersama) dan menegur seorang akan yang lain. Sebagai responnya adalah ucapan syukur dengan mazmur, dan puji-pujian serta nyanyian rohani. Respon tidak harus dengan kata-kata saja tetapi juga dalam hati tumbuh ucapan syukur.

Dalam hal ini, khotbah atau pemberitaan dapat disampaikan oleh seseorang yang pada dasarnya tidak usah dianggap sebagai oknum yang harus bertanggung jawab kepada jemaat secara keseluruhan. Dari penjelasan ini dapat dimengerti sekarang bahwa itu sebabnya khotbah disebut sebagai “homilia” yaitu dialog, atau percakapan (band bab satu). Bagian ini dapat dibandingkan juga dengan Lukas 14:14; Kis 20:11, 17:16-34 (tentang Paulus bersoal jawab di Atena) dan dalam Kisah Para Rasul 24:26. Peter Brunner seperti yang dikutip Abineno tentang bentuk dialogis dan antiphonis mengatakan bahwa dialogis dan antiphonis adalah suatu ciri hakiki dari hidup jemaat-jemaat Perjanjian Baru (1997:256).

Subagyo dalam buku *Sabda Dalam Kata I* (penyampiannya) mengatakan: “Sesungguhnya dalam bentuk konvensionalpun secara prinsip harus bersifat dialog. Artinya pelayanan itu memperhatikan pengalaman dan pemahaman pendengar. Jadi pelayanan Firman monolog bisa merupakan dialog dalam semangat dan sifat. Pelayanan Firman dialogis bukan saja diatur oleh prinsip dialog, melainkan juga menggunakan metode dialog” (2000:262).

Paling tidak menurut Subagyo ada tiga¹ cara untuk meningkatkan dialog dalam pelayanan khotbah yaitu:

Satu, dengan cara membentuk kelompok pemberi masukan sebelum Firman Allah disampaikan. Kelompok tersebut dapat diminta menyatakan pengertian mereka tentang teks, sehingga kesalahpahaman dan pengertian yang kurang lengkap dapat diketahui. Kelompok tersebut juga dapat diminta menyatakan makna kebenaran dalam Firman Tuhan dan penerapannya bagi kehidupan mereka.

Dua, dengan membentuk kelompok yang dapat memberi masukan sesudah Firman disampaikan. Misalnya mereka dapat diminta bertanya apa saja mengenai Firman yang telah disampaikan. Secara khusus mereka dapat diminta menyatakan ketidaksetujuan (jika ada) mengenai bagian-bagian Firman. Mereka dapat diminta tentang apa yang dikatakan oleh Firman Tuhan kepada mereka secara pribadi, maknanya atau penerapan pribadi.

Tiga, supaya benar-benar terjadi dialog, pelayan Firman dapat melibatkan orang lain untuk menyajikan bagian tertentu atau untuk bercakap-cakap dengan dia di mimbar. Pelayan Firman juga dapat mengadakan dialog sementara Firman disampaikan. Dalam hal ini seorang anggota sidang dapat berbicara di tempatnya atau dengan datang ke depan, baik secara terkendali atau secara spontan. Terkendali misalnya, melibatkan pendengar membaca Alkitab, menyampaikan lukisan, penerapan, dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan kerangka pelayanan Firman sebelum Firman disampaikan. Yang spontan, dengan memberi kesempatan kepada jemaat untuk bertanya mengenai Firman yang telah disampaikan berhubungan dengan teks dan dilanjutkan dengan pendengar mengenai relevansinya.

Menghadirkan khotbah dialogis, bukan berarti menghilangkan bentuk khotbah

yang lain. Karena memang tidak ada pengganti untuk khotbah-khotbah dalam bentuk lain tersebut (monolog, topikal, tekstual, ekspositori dan naratif atau yang lainnya). Itu sebabnya khotbah dialogis atau interaktif bukan untuk ikut-ikutan atau sekedar pamer bakat karena tidak ada cara lain untuk menunjukkannya, melainkan karena bentuk ini untuk mengkomunikasikan Injil dengan lebih baik. Apa keunggulan khotbah dialogis sehingga bentuk ini menjadi bagian yang penting dalam pemberitaan Firman Tuhan?

Keunggulan Khotbah Dialogis

Ada beberapa keunggulan apa bila seorang pengkhotbah menggunakan bentuk khotbah dialogis dalam pertemuan ibadah Kristen. Keunggulan-keunggulan tersebut antara lain:

Dalam hubungannya dengan pengkhotbah. Memungkinkan pengkhotbah mendapatkan masukan-masukan berharga dari para pendengarnya atau jemaat. Sehingga penerapan akan Firman Tuhan mengenai sasaran yang tepat, sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan jemaat. Niebergall seperti yang dikutip Abineno tentang khotbah dialogis Agustinus mengatakan: "Sering khotbahnya merupakan suatu pergumulan dengan jemaat, yang berlangsung begitu lama, sampai ia (Agustinus) mendapatkan kata (ungkapan) yang tepat dan jemaat mengatakan, bahwa ia telah mengerti..." (1997:257). Selain itu setiap persetujuan jemaat terhadap Firman yang disampaikan dapat membangkitkan intuisi dan setiap protes dan penolakan atau pernyataan tidak setuju meningkatkan kewaspadaan pengkhotbah.

Selain itu hubungan antara pengkhotbah akan lebih unik dan erat seperti hubungan persaudaraan. Antara pengkhotbah dan jemaat tidak ada jarak yang terlalu lebar. Lagi Niebergall mengatakan tentang Agustinus bahwa: Pernyataan setuju anggota-anggota jemaat membangkitkan intuisinya, protes dan pernyataan tidak setuju mereka menambah kewaspadaannya. Ya, hal itu justru memimpin kepada dialog

¹Tiga bagian tersebut dijelaskan secara lebih lengkap oleh Andreas B. Subagyo, Ph.D. dalam buku *Sabda Dalam Kata I* (penyampiannya) (2000:263)

(percakapan) antara pengkhotbah dan jemaat. Oleh semuanya itu timbullah suatu perhubungan yang unik dengan jemaat,... (1997:257). Dengan cara demikian memungkinkan juga pengkhotbah hidup dalam hidup yang riil dengan jemaat yang penuh dengan rupa-rupa kesulitan dan pergumulan. Dengan khotbah dialogis juga pengkhotbah akan lebih mengenal jemaat dan kebutuhannya, merasakan dan mengalami jemaat dan dengan begitu memungkinkan pengkhotbah mengambil tindakan yang tepat, karena khotbah menjadi pergumulan bersama dengan jemaat. Dengan cara dialogis pengkhotbah seperti yang dikatakan Hendricks akan "menggaruk orang dimana ia merasa gatal". Peter Wongso dalam buku *Theologia Penggembalaan* mengatakan bahwa pengetahuan tentang keadaan yang sesungguhnya dari anggota dapat menjadi bahan khotbah yang baik bagi seorang pendeta. Ia dapat memberi makanan yang cocok. Inilah salah satu unsur khotbah yang berhasil (2002:31-32). Ini juga akan memacu atau memotivasi pengkhotbah untuk mengetahui Alkitab dan realita hidup lebih banyak.

Selain itu khotbah dialogis memungkinkan pengkhotbah untuk mengenal dirinya lebih baik. Salah satu syarat untuk orang dapat mengenal dirinya adalah lewat orang lain atau kritik orang lain. Salah satu dari empat syarat untuk mengenal diri sendiri menurut Peter Wongso adalah: Rendah hati, mau menerima kritik dan pengajaran orang lain dan berani merubahnya, (miring oleh penulis) tidak hanya mementingkan "muka" sendiri, melainkan hendak mencapai taraf yang paling baik (2002:28). Ditambahkan oleh Peter Wongso bahwa hal tersebut akan berakibat orang tersebut akan lebih bersimpati terhadap orang lain. Lebih jauh lagi, dapat menempatkan diri pada posisi orang lain (2002:27).

Dalam hubungannya dengan jemaat, dalam 1 Korintus 14:24-25 dijelaskan bahwa dengan bentuk khotbah dialogis orang yang hadir baik yang sudah percaya maupun yang belum percaya Yesus, ia akan diyakinkan oleh semua dan diselidiki oleh semua.

Berkaitan dengan kata diyakinkan, itu berarti bahwa orang tersebut dibuat yakin atau menjadikan orang yang hadir dalam pertemuan yakin (lihat arti literal dalam bab tiga). Kalau dilihat dari arti kata dalam konteks (bab tiga) dalam bahasa Yunaninya kata ini berarti: Membuktikan, menegor dan menyingkapkan. Dengan kata lain jemaat yang hadir keunggulannya lewat khotbah dialogis dapat membuktikan sendiri, ditegor (dinasehati) dan menyingkapkan sendiri apa yang disampaikan dalam Firman Tuhan.

Menurut Gordon Dryden dan Jeannette Vos dalam buku *Revolusi Belajar*, ada urutan nilai aktifitas dari orang hanya membaca, mendengar berbicara, melakukan dan mengucapkan sekaligus melakukan. Dinyatakan bahwa, dengan membaca saja orang akan mendapat nilai aktifitasnya sepuluh persen. Orang yang mendengar saja tiga puluh persen, orang yang menyatakan, mengucapkan, berbicara lima puluh persen, orang yang melakukan tujuh puluh persen dan orang yang mengucapkan dan melakukan nilai aktifitasnya sembilan puluh persen (2001:100). Dengan demikian dalam khotbah dialogis menjadikan jemaat nilai aktifitasnya tinggi, dengan mengucapkan dan melakukan berarti nilai aktifitasnya sembilan puluh persen hal ini mengingatkan akan pentingnya khotbah yang memungkinkan jemaat bukan hanya membaca, mendengar, melihat, melihat dan dengar, dari apa yang dikatakan, tetapi ini akan lebih baik lagi bila dilakukan juga. Khotbah dialogis justru lebih menopang dalam sistem ini.

Selain itu dengan khotbah dialogis, jemaat tidak menjadi jemaat yang hanya mampu menerima, tetapi juga diajar untuk kritis terhadap apa yang didengar, dilihat, dibaca atau secara keseluruhan yaitu apa yang terjadi dalam ibadah tersebut. Pemahaman yang keliru dan ketidakmengertian akan Firman yang disampaikan dapat ditambah atau diluruskan bersama. Pergumulan pribadi terhadap Firman Tuhan dapat diselesaikan bersama. Walaupun memang harus diakui ini akan memakan waktu yang akan sangat panjang, itu sebabnya tata ibadah dari khotbah dengan

cara ini perlu diatur sedemikian rupa sehingga berjalan dengan baik. Akan hal ini Paulus berkata: "Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang,..." (1 Kor 14:27). Kemudian dilanjutkan lagi dalam 1 Korintus 14:29 bahwa: "Tentang nabi-nabi baiklah dua atau tiga orang di antaranya berkata-kata...". Dalam kegiatan yang seperti ini Paulus memberikan batasan supaya teratur.

Dalam hubungannya dengan ibadah, mungkin ibadah akan mengalami perubahan sedikit dari yang mungkin sudah menjadi tradisi gereja. Namun dengan cara khotbah dialogis ibadah menjadi interaktif, komunikasi tidak satu arah, tetapi menjadi multi arah dalam hal ini perlu juga orang yang ditunjuk untuk menjadi pengarah atau yang mengarahkan jalannya ibadah (khotbah tersebut) sehingga tidak terjadi kekacauan, mungkin lebih tepat dalam hal ini pendeta atau penatua jemaat dan majelis gereja. Khotbah dialogis juga memungkinkan ibadah menjadi tempat belajar bersama, dalam 1 Korintus 14:24 dikatakan bahwa: "...ia akan diyakinkan oleh semua dan diselidiki oleh semua". Dalam ayat 31 dijelaskan: "...sehingga semua dapat belajar...". Selain itu juga ibadah akan lebih spontan (dalam keteraturan), penerapan khotbah sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap pribadi, dan relevansi kebenaran Firman akan menyentuh hal-hal yang kongkrit dari jemaat.

Leroy Ford dalam buku *Metode Membimbing Orang Belajar* menyimpulkan keuntungan cara diskusi, paling tidak ada enam.² Keenam keuntungan tersebut adalah: Menyediakan kesempatan untuk membagikan ide, merupakan pendekatan demokratis, memupuk rasa bersatu, meluaskan pandangan, memberi kesempatan kepada orang lain untuk memimpin dan menolong menumbuhkan keterampilan memimpin (1987:71).

²Tentang keuntungan dalam cara diskusi oleh Leroy Ford ini dapat dibaca dalam buku *Metode Membimbing Orang Belajar*, 1987.

Implikasi bagi pemberitaan Firman Tuhan dalam ibadah Kristen masa kini

Implikasi yang akan dijelaskan saat ini khusus berkenaan dengan khotbah dialogis menurut 1 Korintus 14:1-40 dalam hubungannya dengan pemberitaan Firman Tuhan dalam pertemuan ibadah Kristen masa kini.

Khotbah dalam Keanekaragaman

Sejalan dengan semakin majunya dunia informasi dan mengingat juga pelayanan Firman tidak ditujukan untuk diri sendiri, tetapi untuk orang lain juga dengan sifat dan karakter yang berbeda, kebudayaan berbeda bahkan letak geografis berbeda dan peraturan-peraturan gereja secara organisasi berbeda, membuat ibadah Kristen beraneka ragam. Keanekaragaman ini tidak hanya dalam ibadah tetapi juga secara khusus pelayanan Firman atau pemberitaan (khotbah) juga mengalami banyak perkembangan. Tentang perkembangan dalam dunia homiletik tersebut Hasan Sutanto dalam buku *Homiletik (Prinsip dan Metode Berkhotbah)* menjelaskan: Kalau melihat perkembangan homiletik abad ke-20 dengan lebih cermat, boleh dikatakan pada awal abad itu khotbah topikal sangat diminati. Kemudian, perhatian dialihkan kepada hubungan antara khotbah dengan teologi, dan selanjutnya struktur khotbah. Alkitab dihormati sebagai dasar khotbah. Khotbah ekspositori dan tekstual menggantikan posisi khotbah topikal. Pada tiga puluh tahun terakhir abad ke-20 ada banyak pengkhotbah yang tidak begitu puas dengan struktur khotbah dan gaya berkhotbah tradisional, itu sebabnya ada sebagian pengkhotbah mulai menaruh minat kepada khotbah narasi. Struktur khotbah dan gaya khotbah yang beraneka ragam ini memperkaya dunia homiletic (2004: 16-17).

Dari paragraph di atas difahami bahwa dunia homiletik berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada gereja dan hal ini tidak mungkin dihindari, apalagi bila memperhitungkan tempat, situasi dan kondisi, kebudayaan dan yang lainnya

yang bisa mempengaruhi bentuk dan cara berkhotbah.

Kekayaan yang terkandung dalam homiletik ini tidak mungkin dihilangkan karena ketergeserannya, walaupun di gereja-gereja di Indonesia semua bentuk khotbah tersebut paling banyak disampaikan dalam cara atau proses monolog. Cara monolog hadir dipakai oleh Allah untuk memberkati gereja-Nya dan untuk menjadi jalur pemberitaan keselamatan yang dari pada Tuhan. Misalnya tentang khotbah monolog Abineno dalam buku *Djemaat* mengatakan: "Kita akui, bahwa ia telah banyak juga membawa berkat bagi jemaat-jemaat kita di Indonesia. Banyak anggota jemaat yang telah diteguhkan dan dihiburkan olehnya" (1965:62). Demikian halnya khotbah dialogis, khotbah ini juga mempunyai tujuan yang sama, yaitu memberitakan Yesus Kristus Juruselamat satu-satunya, yang terangkum seluruhnya dalam Alkitab. Namun dalam hal cara atau proses diharapkan mempunyai nilai lebih dari sekedar monolog. Khotbah dialogis dipakai oleh Chrysostomus dan Agustinus (band bab satu). Tentang khotbah-khotbah tersebut Hasan Susanto mengatakan: "...ini memperkaya dunia homiletik" (2004:17), dengan begitu tinggal mempertimbangkan bentuk khotbah apa yang lebih cocok (monolog atau dialogis) dalam situasi dan kondisi gereja-gereja tertentu walau tidak semua pengkhotbah punya kemampuan untuk memakai kedua bentuk khotbah tersebut (monolog atau dialog).

Untuk khotbah dialogis, khotbah ini lebih cocok bila dilakukan dalam persekutuan kelompok kecil atau kelompok-kelompok sel, gereja rumah, dan kelompok pemahaman Alkitab. Khotbah dialogis cocok juga dilakukan dalam ibadah gereja besar (jemaat), dalam 1 Korintus 14:23-40 merupakan pertemuan dalam skala besar, walaupun tidak disebutkan seberapa besar jumlah jemaat yang berkumpul tersebut. Menurut Christian A. Schwarz gereja yang ideal dan bertumbuh adalah gereja yang jumlahnya tidak melebihi seratus sampai tiga ratus orang (100-300 orang), dalam buku

Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah mengatakan bahwa: Gereja dalam kategori ukuran kecil memenangkan rata-rata 32 orang baru selama lima tahun terakhir; gereja dengan 100-200 orang yang hadir dalam ibadah juga memenangkan 32 orang; gereja antara 200 dan 300 rata-rata 39 orang baru; gereja antara 300 dan 400 memenangkan 25. Jadi, gereja "kecil" memenangkan orang bagi Kristus sama banyaknya dengan gereja yang "besar", dan lebih-lebih lagi, dua gereja dengan 200 orang yang hadir dalam kebaktian pada hari Minggu akan memenangkan dua kali lebih banyak orang baru dibandingkan satu gereja dengan 400 orang yang hadir dalam ibadah (1996:47).³

Jadi dengan jumlah ideal tersebut sangat memungkinkan untuk dilakukan khotbah dengan dengan cara dialogis, jumlah seratus sampai tiga ratus sangat terjangkau dalam pemberitaan dengan cara atau proses interaktif. Jika mungkin ini butuh penyesuaian, dalam hal ini bukan cara atau proses khotbahnya yang dirubah, tetapi mungkin harus memperhatikan kondisi jemaat, karena jemaat yang ideal seharusnya tidak terlalu banyak sehingga memungkinkan untuk dilayani semua, jalan keluar terakhir dan seharusnya tidak terjadi adalah dengan mengubah sedikit tata kebaktian gereja yang mungkin sudah merupakan tradisi yang sudah cukup kuat di gereja setempat. Khotbah harus yang lebih utama dan harus menjadi tujuan jemaat hadir (walau unsur ibadah yang lain juga penting), dan bukan perkumpulan sosial dalam tujuan yang berbeda. Setiap bentuk khotbah merupakan cara atau bentuk untuk mencapai tujuan, tetapi dalam hal eksposisi atau analisis Alkitab, ini merupakan keharusan bagi semua bentuk khotbah.

Keanekaragaman bentuk khotbah, tidak berarti berbeda dalam hal tujuannya. Tujuan dari setiap khotbah ialah Allah dimuliakan (1 Kor 14:250), dan orang dibawa kepada percaya akan Yesus. Koller

³ Lebih jelas dalam *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah* oleh Christian A. Schwarz (1996:46-48).

dalam buku *Khotbah Ekspositori Tanpa Catatan* mengatakan: "Memberitakan Perjanjian Baru pada dasarnya ialah memproklamirkan fakta-fakta Injil" (1997:12). Tujuan lain lagi menurut Koller adalah: Agar pendengarnya menjadi taat kepada Allah (1997:14). Sedangkan Dahlenburg dalam buku *Pemberitaan Firman dan Pelayanan Sakramen* menegaskan bahwa: "Tugas dan tujuan yang terutama ialah menyampaikan Firman Allah agar orang-orang bisa mengenal Tuhan Allah dan menemukan hubungan yang hidup dengan Yesus Kristus Juruselamat, sehingga Tubuh Kristus bisa bertumbuh" (1991:3-4). Sementara itu tentang isi dan unsur khotbah Dahlenburg mengatakan: "Isi dan unsurnya adalah Yesus Kristus" (1997:7). Tetapi tentang keanekaragaman tersebut Riggs dalam *buku Gembala Sidang Yang Berhasil* menyimpulkan bahwa: "Pelayanan yang lengkap di mimbar akan memberikan variasi makanan yang sehat, yang diperlukan dan disenangi oleh jemaat dan dengan berbuat demikian maka pelayan Firman mungkin dapat melayani lebih lama dalam suatu jemaat" (1997:116).

Variasi tersebut disimpulkan hanya dalam dua cara, monologis atau dialogis. Kalau masalah bentuk atau jenis-jenis khotbah semuanya dapat dipakai, tinggal bagaimana cara atau proses penyampaian. Setiap variasi berita yang disampaikan bisa saja diambil sumbernya dari berbagai dongeng, dan pengalaman-pengalaman pribadi. Tetapi untuk khotbah yang baik dan Alkitabiah seharusnya bersumber dari Firman Allah sendiri yaitu Alkitab.

Alkitab Sumber Khotbah

Satu-satunya berita yang patut dan harus disampaikan dari mimbar, hanyalah pesan dari Allah. Kesempatan yang berharga tersebut harus dipergunakan dengan maksimal oleh tiap pengkhotbah. Khotbah yang baik tidak berasal dari diri manusia atau yang hanya merupakan filsafat manusia semata. Hal tersebut mungkin dapat menyenangkan hati manusia, tetapi yang

sangat penting untuk dilakukan bahwa pesan yang disampaikan adalah berasal dari Allah sendiri dan untuk kemuliaan nama-Nya. Robert Cowles dalam buku *Gembala Sidang* mengatakan: "Karena pesannya harus datang dari Allah, maka logislah apabila si pengkhotbah harus datang kepada Allah untuk mendapatkan pesan-pesan itu. Nampaknya usul ini kabur sekali, tetapi yang sangat penting Allah sudah menyatakan diri-Nya dengan jelas melalui Firman-Nya, Alkitab" (1994:41).

Firman Allah, yaitu Alkitab harus menjadi bagian dalam hidup para pelayan (pengkhotbah) gereja bahkan ini akan menjadi suatu syarat untuk seorang pelayan Tuhan berhasil dalam pelayanannya. Price dalam buku *Saran-Saran Praktis Untuk Pelayanan Yang Berhasil* menegaskan: "Firman Allah harus mendapat tempat utama dalam hidup para pelayan Firman jika mau berhasil dalam pelayanan". Karena alasan inilah John E. Ingouf dalam buku *Sekelumit Tentang Gembala Sidang* mengatakan:

Dalam renungan pribadi setiap hari, pengkhotbah akan menemukan ide-ide untuk penjelasan Alkitab kepada jemaatnya. Di dalam Alkitab 66 buku, 1.189 pasal, dan ribuan ayat. Firman Allah ialah sumber benih khotbah yang tak pernah habis. Ada gembala-gembala sidang yang pernah puluhan tahun memimpin satu jemaat, tetapi mereka belum pernah menghabiskan bahan khotbah dalam Alkitab (1988:88).

Segala sesuatu tentang Allah yang dikenal dalam diri Yesus Kristus, semuanya dapat diketahui lewat Alkitab. Realita hidup yang terjadi dalam hidup sehari-hari pun dimengerti lewat Alkitab, termasuk pernyataan akan diri-Nya sudah dinyatakan-Nya lewat Alkitab. Abineno dalam buku *Djemaat* mengingatkan bahwa: "...pemberitaan Firman adalah pelayanan yang ditugaskan. Yang dimaksudkan di sana dengan Firman ialah Firman Allah, seperti yang tertulis di dalam Alkitab. Karena itu pemberitaan kita terikat (bersumber) padanya" (1965:60). Jika demikian Alkitab yang adalah Firman Allah menjadi sumber utama khotbah yang baik. Kalaupun

memakai konkordansi Alkitab, kamus Alkitab atau buku-buku yang berkaitan dengan khotbah tersebut, itu hanya sebagai penopang atau pelengkap berita Firman (Alkitab) yang sedang atau hendak disampaikan dalam pertemuan ibadah, ada kalanya informasi yang diberikan oleh Alkitab harus dicari pada buku-buku penunjang tersebut. Misalnya mengenai letak geografis suatu tempat yang disebutkan dalam Alkitab, mungkin akan lebih difahami bila melihat atlas Alkitab. Kerumitan dalam memahami Firman Allah tersebut, menuntut untuk para pengkhotbah bahkan jemaat belajar lebih banyak lagi. Proses pembelajaran tersebut salah satunya adalah dalam pertemuan ibadah. Biasanya dalam gereja yang sudah baik dalam administrasi dan tata laksana ibadah, ibadah sudah diatur menurut komisi-komisi atau tingkat umur dan kelompok-kelompok seperti: Sekolah minggu (anak), persekutuan remaja dan pemuda, persekutuan Wanita (biasanya kaum Ibu), persekutuan kaum Bapak dan persekutuan umum.

Ibadah Menjadi Tempat Belajar Bersama

Dalam 1 Korintus 12 Paulus memaparkan tentang karunia rohani yang dimiliki oleh jemaat. Mereka masing-masing memiliki karunia rohani yang beranekaragam (1 Kor 12:28). Kekayaan karunia rohani yang dimiliki ini tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus bekerja sama supaya tidak terjadi perpecahan (1 Kor 12:25-26), bahkan turut merasa menderita kalau ada yang mengalami penderitaan.

Paulus melanjutkan tentang karunia rohani ini di dalam 1 Korintus 14. Secara khusus dijelaskan tentang bagaimana jika jemaat bertemu dalam pertemuan ibadah (14:23,26). Diharapkan supaya jemaat mempersembahkan sesuatu (mazmur, pengajaran, pernyataan Allah atau karunia berbahasa roh dan menafsirkannya). Dalam ayat 24 dikatakan "Tetapi kalau kamu semua bernubuat...", maka orang yang baru masuk akan diyakinkan dan diselidiki oleh semua. Selain orang tersebut diyakinkan akan Yesus

Kristus, orang tersebut diselidiki. Kata diselidiki dalam bahasa inggrisnya dapat berarti "mengeritik". Orang tersebut berarti "dikritik" bersama-sama oleh jemaat, mengkritik mungkin lebih tepatnya diajar atau belajar bersama, karena dalam bahasa Yunani orang yang hadir tersebut disebut sebagai "idiotes" atau orang yang belum diajar atau yang belum percaya "apistos" (PBIK, 2003:939), dalam bahasa Aslinya (Yunani) diselidiki dalam arti "menegor" dalam hal ini kesalahan atau dosanya.

Namun tujuan bernubuat, dirumuskan oleh Paulus selain untuk menyatakan rahasia hati pendengarnya dan Allah dimuliakan (ay 25), tetapi tujuannya juga supaya "...kamu semua dapat belajar dan beroleh kekuatan (1 Kor 14:31). Dari sinilah nampak bahwa pertemuan ibadah jemaat, tidak semata-mata pertemuan memuliakan Allah lewat mazmur atau pernyataan Allah. Tetapi ibadah menjadi tempat belajar bersama atau menjelaskan Allah melalui belajar bersama, khususnya tentang pernyataan Allah atau khotbah yang disampaikan. Bahkan dalam ayat 29 Paulus menghendaki "...yang lain menanggapi apa yang mereka katakan". Kalau dilihat dalam ayat 26 Paulus menekankan supaya ada yang mempersembahkan pengajaran. Jika ada pengajaran secara otomatis akan ada yang diajar. Andar Ismail dalam buku *Awam Dan Pendeta (Mitra Membina Gereja)* mengatakan: "Dalam PAK/PWG Pendeta bukan hanya pengajar, melainkan juga pelajar, yang mau belajar dari kaum awam, walaupun awam itu seorang nenek yang buta huruf. Bukankah kaum awam yang lebih mengetahui kesulitan menerapkan Injil pada kenyataan hidup di lapangan?" (2000:137).

Kalau para pendeta atau pemimpin gereja menyadari hal tersebut, kegiatan demikian akan memungkinkan ibadah Kristen menjadi arena (tempat) belajar bersama. Pendeta dan jemaat saling memerlukan dan melengkapi dalam ibadah. Pendeta berkhotbah atau menyampaikan pesan Allah, jemaat menanggapi dan memberikan penerapan praktisnya di lapangan (band dengan persiapan khotbah Agustinus). Dan kalau diperhatikan lebih

cermat, setiap persekutuan yang ada dalam gereja seperti persekutuan Anak atau Pemuda, kaum Ibu dan kaum Bapak bahkan kebaktian umum, semua mengacu kepada pengajaran dan belajar bersama dalam wadah persekutuan masing-masing. Apalagi dalam kelompok-kelompok pemahaman Alkitab atau sharing bersama, itu juga menjadikan ibadah tempat belajar bersama dengan demikian saling melengkapi satu diantara yang lain. Salah satu contoh dalam Perjanjian Baru yang menggunakan waktu ibadah sebagai tempat tanya jawab (belajar bersama) adalah Yesus sendiri, pada waktu Ia berumur dua belas tahun (Lukas 2:46). Ia duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Khotbah Paulus di Atena sama dengan pengajaran (Kis 17:19) "...Bolehkah kami tahu ajaran baru mana yang kauajarkan ini?".

Richards seperti dikutip oleh Samuel Sidjabat dalam buku *Strategi Pendidikan Kristen (Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis)* mengatakan bahwa: "Gereja merupakan konteks sosialisasi bagi warganya, dimana mereka dapat saling mengenal, saling meneguhkan, saling menasehati, *saling mengajar dan saling mengoreksi serta membangun*" (miring oleh penulis)(1996:82-83). Ditambahkan oleh Samuel Sidjabat, seperti yang dikutipnya dari Howard Snyder bahwa:

Gereja dapat kita pandang sebagai "ekologi", yaitu tempat kediaman dan kegiatan, serta pelaksana kegiatan. Fokus gereja sebagai ekologi adalah bahwa lewat seluruh pikiran, cita-cita dan karyanya, ia terpancung untuk (to glorify God). Gereja memuliakan Allah dengan menempatkan Dia sebagai pusat, dasar dan kuasa hidupnya. Gereja pun memuliakan Allah melalui ibadahnya (worship), dimana terdapat *kegiatan pengajaran* (miring tebal oleh penulis) dan panggilanpertobatan serta perayaan-perayaan (celebrations).

Gereja memermuliakan Allah lewat persekutuan diantara umat dimana disiplin, kekudusan hidup dan karunia-karunia Roh menjadi nyata. Selanjutnya, gereja

memuliakan Allah melalui kesaksiannya, yang mencakup pekabaran Injil (PI), pelayanan social (diakonia), serta pemberitaan tentang keadilan dan kebenaran Allah (prophesy) (1996:86).

Selain khotbah dialogis memungkinkan untuk ibadah menjadi tempat belajar bersama, tetapi juga ada tujuan yang sangat penting, yaitu untuk kemuliaan Allah yang dikenal dalam diri Yesus Kristus. Khotbah bagi kemuliaan Allah

Dalam 1 Korintus 14:24-25, secara khusus dalam ayat dua puluh lima Paulus mengatakan, segala rahasia yang terkandung di dalam hatinya akan menjadi nyata, sehingga ia kan sujud menyembah Allah dan mengaku: "Sungguh Allah ada di tengah-tengah kamu". Seharusnya hal yang demikian menjadi tujuan ahir dari setiap khotbah yang disampaikan oleh hamba-hamba Tuhan. Yaitu ketika orang mendengar Firman Tuhan, ada pujian dan pengakuan "...sungguh Allah ada di tengah-tengah kamu". Allah ditinggikan dan diagungkan bahkan dimuliakan dari mulut orang yang mendengar Firman. Sehingga bukan pengkhotbah yang diagungkan tetapi diri Allah dalam diri Yesus Kristus.

Khotbah yang baik adalah bertujuan untuk memberitakan seluruh maksud Allah, pada tingkat kedewasaan dan pengertian. Baik orang muda, perkasa, berambisi, lemah atau tua dan berduka, semua harus dibawa kepada Allah yang adalah sumber pertolongan. Tetapi untuk semuanya itu Koller berkata: Yohanes Pembaptis mendapat penghargaan tinggi yang dapat diberikan kepada seorang pemberita Injil, yaitu: Ketika mereka menjadi apa yang dikatakan Yohanes, "mereka pergi mengikut Yesus" (Yoh 1:37) (2001:17). Inilah tujuan sejati dari setiap pemberitaan. Ketika pemberitaan disampaikan, tidak ada maksud lain di dalam pemberitaan itu, satu-satunya dalam berita itu adalah: Menyampaikan tentang Yesus Kristus jalan keselamatan dan untuk kemuliaan Dia saja. Peter Wongso dalam buku *Theologia Pengembalaan* menegaskan: "Naskah khotbah sebaiknya jangan hanya didengar orang sebagai khotbah

yang hebat, seharusnya Kristus yang diberitakan, itulah yang hebat/besar, sehingga mereka pun mendapat hidup Kristus yang besar, dan dapat bertumbuh seperti Kristus yang besar itu” (2002:8).

Banyak khotbah diibaratkan orang bermain bola tetapi tidak mempunyai tujuan yang jelas memasukkan bola ke gawang lawan. Atau hanya memainkan bola sendiri supaya dianggap lebih hebat dari pemain yang lainnya. Khotbah harus mempunyai tujuan yang jelas dan bukan untuk kebanggaan pribadi atau tujuan pribadi pengkhotbah, tetapi tujuannya adalah untuk kehormatan dan kemuliaan Yesus Kristus. Pouw dalam buku *Uraian Singkat Tentang Homiletik Ilmu Berkhotbah* berkata: “Daripada dipuji fasih lidah dalam dalam hal “omong kosong”, lebih baik dicela “bisu”, tetapi menjadi kehormatan bagi Tuhan (miring oleh penulis)” (1997:15). Kemuliaan untuk diri sendiri atau fasih berkata-kata supaya menjadi kekaguman untuk diri sendiri, akan menyingkirkan tujuan khotbah yang sejati, yaitu: Khotbah bagi kemuliaan Allah dalam diri Yesus Kristus.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alkitab Kabar Baik Dalam Bahasa Indonesia Sehari-Hari. Jakarta: LAI, 1995.

Alkitab. Jakarta: LAI, 2001.

The Holy Bible, New International Version. International Bible Society, 1994.

Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka DepDikBud, 1994.

Abineno, J.L. Ch, *Djemaat*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1965.

_____. *Ibadah Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1960.

_____. *Unsur-Unsur Liturgia*. Jakarta: P.T. Kinta. 1965.

_____. *Sekitar Theologia Praktika I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994.

Berquist Millard. J. *Penyelidikan Surat Korintus Yang Pertama*. Bandung: Gereja-Gereja Baptis, 1996.

Cooke Graham, *Mengembangkan Karunia Bernubuat*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 1999.

Cowles Robert. *Gembala Sidang*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.

Dahlenburg G. P. *Pemberitaan Firman Dan Pelayanan Sakramen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Dryden Gordon, dan Vos Jeanette. *Revolusi Belajar*. Bandung: Kaifa, 1999.

Ford Leroy. *Metode Membimbing Orang Belajar*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1987.

Gulleson. *Bagaimana Berkhotbah*. Surabaya: Yakin, 1980.

Hendricks Howard. G. *Beritakan Injil Dengan Kasih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Ingouf John. E. *Sekelumit Tentang Gembala Sidang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1987.

Koller, Charles. W. *Khotbah Ekspositori Tanpa Catatan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.

Nouwen, Henri. J. M. *Pelayan Yang Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Nutt. M. C. *Teknik Mempersiapkan Khotbah*. Ende Flores: Nusa Indah, 1974.

Pouw, P. H. *Uraian Singkat Tentang Homiletik Ilmu Berkhotbah*. Bandung: LILB, 1994.

- Price Frederick, K. C. *Saran-Saran Praktis Untuk pelayanan Yang Berhasil*. Jakarta: YPI Imanuel, 1991.
- Riedel. K. *Surat Rasul Paulus Yang Pertama Kepada Orang Korintus*. Jakarta: BPK. 1989.
- Riggs Ralph. M. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Schwarz Christian A. *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah*. Jakarta: Metanoia, 1998.
- Subagyo Andreas. B. *Sabda Dalam Kata 2 (Penyampiannya)*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Sutanto Hasan. *Homiletik (Prinsip Dan Metode Berkhotbah)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Tenibemas, Purnawan. *Penjelasan pada praktek kelas Homiletik*. Bandung: Tiranus, 2001.
- Vines, Jerry dan Shaddix, Jim. *Homiletika Kuasa Dalam Berkhotbah*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Wongso Peter. *Theologia Penggembalaan*. Malang: SAAT, 2004.